

ANALISIS SISTEM SAPAAN KEKERABATAN PADA MASYARAKAT DAYAK KERABAT DI KABUPATEN SEKADAU

Herlina¹, Fitri Wulansari²
¹Institut Teknologi Keling Kumang
²Universitas PGRI Pontianak
Corresponding email: herlinajerajau@gmail.com.

Abstrak

Masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau memiliki sistem sapaan kekerabatan yang tidak hanya merefleksikan hubungan biologis tetapi juga mencerminkan norma sosial, adat istiadat, dan nilai budaya yang dijunjung tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat serta memahami bagaimana sistem ini berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat terbagi menjadi dua garis utama, yaitu garis keturunan vertikal dan horizontal. Sapaan yang digunakan tidak hanya menunjukkan hubungan darah, tetapi juga mengandung makna sosial seperti penghormatan terhadap yang lebih tua, stratifikasi sosial, serta aturan dalam adat perkawinan. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian sosiolinguistik dan pelestarian bahasa serta budaya lokal, khususnya dalam memahami dinamika sosial masyarakat Dayak Kerabat.

Kata Kunci: Sapaan kekerabatan, Dayak Kerabat, hubungan sosial, budaya.

Abstract

The Dayak Kerabat community in Sekadau Regency has a kinship address system that not only reflects biological relationships but also embodies social norms, customs, and cultural values that are highly esteemed. This study aims to analyze the forms and meanings of kinship address terms in the Dayak Kerabat community and to understand how this system plays a role in building and maintaining social relationships. This research employs a descriptive method with a qualitative approach in sociolinguistics. Data were obtained through interviews with selected informants. The data analysis technique follows Miles and Huberman's interactive model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the kinship address system in the Dayak Kerabat community is divided into two main lineage patterns: vertical and horizontal. The terms of address used not only signify blood relations but also carry social meanings, such as respect for elders, social stratification, and customary marriage regulations. This study contributes to sociolinguistic research and the preservation of local language and culture, particularly in understanding the social dynamics of the Dayak Kerabat community.

Keywords: Kinship address, Dayak Kerabat, social relationships, culture.

Copyright © Herlina, Fitri Wulansari

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dan merefleksikan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Salah satu aspek kebahasaan yang mencerminkan struktur sosial dan nilai budaya suatu komunitas adalah sistem sapaan kekerabatan. Sapaan kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, kedudukan, dan pola interaksi antaranggota masyarakat.

Masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau memiliki sistem kekerabatan yang khas, yang terwujud dalam penggunaan sapaan tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Sistem sapaan ini tidak hanya menggambarkan hubungan biologis, tetapi juga mencerminkan norma sosial, adat istiadat, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Kajian terhadap sistem sapaan kekerabatan ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat Dayak Kerabat membangun dan mempertahankan hubungan sosial mereka.

Salah satu pepatah yang mencerminkan pentingnya sapaan dalam kehidupan masyarakat adalah "Bahasa adalah cermin budi, sapaan adalah tanda hormat." Pepatah ini menegaskan bahwa bahasa, termasuk sapaan, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam budaya Dayak Kerabat, sapaan bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan tata krama, hubungan sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui sapaan yang tepat, seseorang menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, menjaga keharmonisan sosial, serta mempererat hubungan kekerabatan dalam komunitas.

Selain itu, dalam sistem kekerabatan masyarakat Dayak Karabat, terdapat dua jenis garis keturunan, yaitu garis keturunan ke atas (vertikal) dan garis keturunan menyamping (horizontal). Dua jenis garis keturunan ini menentukan tata cara dalam melakukan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak Karabat, termasuk dalam menentukan adat perkawinan yang terjadi di antara mereka. Sistem ini menunjukkan bagaimana hubungan kekerabatan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga berperan dalam mengatur struktur sosial dan interaksi dalam komunitas.

Kajian ini erat kaitannya dengan sosiolinguistik, cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam konteks ini, sistem sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat dapat dipahami sebagai manifestasi dari identitas sosial dan budaya mereka. Sapaan kekerabatan mencerminkan struktur sosial yang berlaku dan menunjukkan adanya hierarki, norma, serta hubungan kekerabatan yang mempengaruhi pola komunikasi dalam komunitas tersebut.

Dalam hal ini Kridalaksana menekankan bahwa bahasa, termasuk sistem sapaan kekerabatan, memiliki fungsi sosial dan kultural yang sangat erat dengan struktur masyarakat. Menurut Selanjutnya, Kridalaksana (Rusbiyantoro, 2011: 60), "semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa." Oleh karena itu, bahasa sapaan adalah penggunaan suatu perkataan yang merujuk pada orang yang disapa. Kepentingan bahasa sapaan dapat dipahami apabila kita menganalisis dan menghayati bahasa itu sendiri.

Penelitian tentang sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap pola dan fungsi sapaan tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Dengan menganalisis bentuk dan makna sapaan kekerabatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kebudayaan dan struktur sosial masyarakat Dayak Kerabat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam studi sosiolinguistik serta upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam komunitas adat tersebut.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2019:6) merupakan metode yang bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan atau memotret apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Hal itu dipertegas oleh Mahsyud (2016:34) metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara objektif. Tujuan utama dari metode ini guna memberikan gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif. Hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Dayak Kerabat Kabupaten Sekadau.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian, Mulyana (2018:7) menyimpulkan penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiah yaitu dengan berusaha memahami lalu menafsirkan, sedangkan secara konvensional metode kualitatif cenderung menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan secara holistik terhadap fenomena.

Dengan pendekatan holistik, penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola sapaan yang digunakan, tetapi juga menafsirkan makna di balik penggunaannya, seperti aspek penghormatan, stratifikasi sosial, atau peran dalam komunitas. Oleh karena itu, metode kualitatif merupakan pilihan yang tepat dalam menelaah dan memahami fenomena bahasa serta budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sosiolinguistik guna menganalisis sistem sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau karena bahasa memiliki fungsi sosial yang erat dengan struktur masyarakat. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana penggunaan sapaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan hubungan sosial, norma budaya, dan hierarki dalam komunitas tersebut. Selanjutnya, sistem sapaan mencerminkan hubungan sosial, hierarki, tingkat keformalan, serta nilai budaya dalam suatu masyarakat. Analisis terhadap bentuk dan makna sapaan kekerabatan akan membantu memahami bagaimana masyarakat Dayak Kerabat membangun dan mempertahankan identitas sosial mereka.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari dua informan berikut:

Informan pertama:

nama : Tenak

umur : 53

status : menikah

agama: Katolik

alamat: Dusun Jerajau, Desan Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau

Informan kedua

nama : Theresia Tuli

umur : 66

status : menikah

agama: Katolik

Alamat: Dusun Jerajau, Desan Engkersik, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau

Data penelitian seluruh kata yang termasuk dalam sapaan kekerabatan pada masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi berdasarkan fakta yang ada. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan merekam. Menurut Sugiyono (2017), teknik wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber. Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pola sapaan yang digunakan dalam interaksi sosial, makna di baliknya, serta faktor budaya yang memengaruhi penggunaannya.

Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen kunci (*human instrument*) dalam pengumpulan data. Hal ini berarti bahwa peneliti sendiri berperan sebagai alat utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Hal itu disebabkan manusia atau peneliti sendiri yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu saat di lapangan. Selain itu, juga digunakan alat bantu rekan seperti *handphone* dan pedoman pertanyaan untuk melakukan wawancara.

Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2017), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan berlangsung sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam data secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif mengenai sapaan kekerabatan pada masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau, teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019). Proses analisis ini berlangsung secara berkesinambungan hingga data mencapai titik jenuh. Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi:

1. **Pengumpulan Data** (*Data Collection*): Tahap ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dan perekaman terkait sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat.
2. **Reduksi Data** (*Data Reduction*): Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu sapaan kekerabatan.

3. **Penyajian Data (*Data Display*):** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang terstruktur, seperti tabel atau narasi deskriptif, untuk memudahkan pemahaman mengenai pola-pola sapaan kekerabatan yang ditemukan.
4. **Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):** Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan, serta melakukan verifikasi untuk memastikan validitas temuan terkait sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Kerabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kekerabatan (*kinship system*) dalam Masyarakat Dayak Kerabat

Masyarakat Dayak Karabat memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan istilah *pureh*, yang berlandaskan pada dua prinsip utama: garis keturunan (*ius sanguinis*) dan hubungan perkawinan (*ius matrimonium*). Sistem ini berperan penting dalam membentuk struktur sosial, adat istiadat, dan aturan perkawinan dalam masyarakat.

Garis Keturunan (*Ius Sanguinis*)

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Dayak Karabat, terdapat dua jenis garis keturunan, yaitu garis keturunan vertikal dan garis keturunan horizontal. Kedua garis keturunan ini berperan penting dalam menentukan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam adat perkawinan.

Berdasarkan garis keturunan vertikal (yang mencakup hubungan ke atas dan ke bawah), terdapat tujuh tingkatan kekerabatan. Pertama, *dedak* adalah kakek atau nenek dari kakek-nenek. Kedua, *atok* merupakan bapak atau ibu dari kakek-nenek. Ketiga, *akik* atau *inik* adalah bapak atau ibu dari orang tua. Keempat, *apang* atau *inde* merujuk pada bapak atau ibu. Kelima, *anak* adalah keturunan langsung dari orang tua. Keenam, *ucuk* adalah anak dari anak (cucu). Ketujuh, *uyut* merupakan anak dari cucu (cicit). Struktur kekerabatan ini menjadi pedoman dalam menjalankan adat istiadat, terutama dalam menentukan hubungan dan aturan perkawinan di masyarakat Dayak Karabat.

Sedangkan berdasarkan garis keturunan sejajar (horizontal) terdapat istilah: *abo* adalah panggilan untuk saudara laki-laki yang lebih tua, *inok* adalah panggilan untuk saudara perempuan yang lebih tua, *adik* adalah panggilan untuk saudara-saudari yang lebih muda, *sepupu sekali*: anak dari saudara-saudari kandung bapak-ibu, *sepupu duok kali*: anak dari saudara-saudari sepupu sekali atau kakek-nenek saudara kandung, *sepupu tigo kali*: anak dari saudara-saudari *sepupu duok kali* atau *atok* saudara kandung.

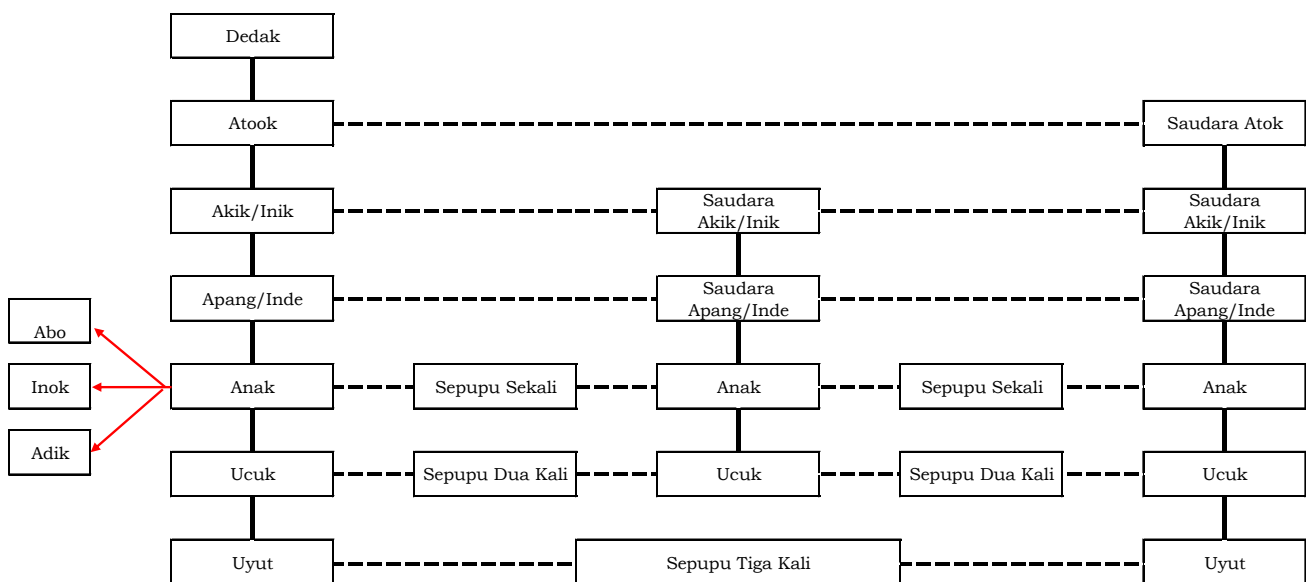
Struktur kekerabatan ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menentukan peran sosial dan aturan perkawinan. Adat istiadat menetapkan batasan-batasan pernikahan berdasarkan garis keturunan ini untuk menjaga kesakralan hubungan keluarga.

Garis keturunan horizontal dalam masyarakat Dayak Karabat mencerminkan hubungan saudara dalam satu generasi. Untuk menyebut hubungan ini, digunakan berbagai istilah khusus sesuai dengan kedekatan dan urutan kelahiran. Saudara laki-laki yang lebih tua disebut *abo*, sementara saudara perempuan yang lebih tua disebut *inok*. Adapun saudara yang lebih muda, baik laki-laki maupun perempuan, disebut *adik*.

Selain hubungan antar saudara kandung, masyarakat Dayak Karabat juga memiliki istilah khusus untuk menyebut hubungan kekerabatan yang lebih luas. Anak dari saudara kandung bapak atau ibu disebut *sepupu sekali*, sedangkan anak dari sepupu sekali atau cucu dari kakek-nenek saudara kandung disebut *sepupu dua kali*. Lebih jauh lagi, anak dari sepupu dua kali atau cicit dari *atok* saudara kandung disebut *sepupu tiga kali*.

Hubungan kekerabatan horizontal ini tidak hanya menjadi dasar dalam kehidupan keluarga, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat yang lebih luas. Sistem ini berperan dalam pembagian warisan, pembentukan kelompok kerja sama, serta pelaksanaan gotong royong dalam komunitas, sehingga memperkuat solidaritas dan keteraturan sosial dalam masyarakat Dayak Karabat.

Gambar 1. System saapan kekerabatan Dayak Karabat



Keterangan :

- 1. Garis Keturunan Vertikal —————
- 2. Garis Keturunan Horizontal - - - - -

Sapaan untuk Kerabat dengan Silsilah Keturunan yang Lebih Tinggi

Dalam masyarakat Dayak Karabat, seseorang yang memiliki silsilah keturunan lebih tinggi mendapatkan panggilan khusus sesuai dengan hubungan kekerabatan. *Ombo* digunakan untuk menyapa kerabat yang berada dalam garis keturunan yang sama dengan bapak atau ibu tetapi berusia lebih tua. Sebaliknya, *bapok* atau *ibuk* digunakan untuk menyebut kerabat yang masih dalam garis keturunan yang sama tetapi berusia lebih muda.

Selain itu, terdapat sapaan khusus berdasarkan urutan kelahiran. *Tongah* digunakan untuk menyebut saudara kandung bapak atau ibu yang berada di tengah dalam urutan kelahiran, sedangkan *busu* merujuk pada anak bungsu dalam keluarga. Sementara itu, *merino* digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki garis keturunan yang sama dengan bapak atau ibu.

Penggunaan sapaan ini mencerminkan kesadaran hierarki dalam sistem kekerabatan masyarakat Dayak Karabat. Melalui penggunaan istilah yang tepat, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan menjaga keteraturan sosial dalam hubungan kekeluargaan.

Hubungan Perkawinan (*Ius Matrimonium*)

Selain ditentukan oleh garis keturunan, sistem kekerabatan dalam masyarakat Dayak Karabat juga terbentuk melalui hubungan perkawinan. Setelah menikah, seseorang tidak hanya menjadi bagian dari keluarga inti pasangannya, tetapi juga memperoleh hubungan baru dengan keluarga pasangan yang memiliki sapaan khusus sesuai dengan adat setempat.

Dalam sistem kekerabatan ini, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anggota keluarga berdasarkan hubungan perkawinan. Orang tua dari suami atau istri disebut *ntuwo* atau mertua, sementara saudara kandung suami atau istri yang lebih tua dipanggil *akok*. Untuk menyebut saudara kandung suami atau istri yang lebih muda, digunakan istilah *ipar*. Selain itu, suami atau istri dari kakak dan adik disebut *duai*.

Sistem perkawinan dalam masyarakat Dayak Karabat tidak hanya berfungsi sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga memperluas jaringan sosial antar keluarga dan kelompok masyarakat. Dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan antara keluarga besar menjadi semakin erat, menciptakan keseimbangan dalam struktur sosial dan budaya komunitas.

Makna Sosial dan Budaya dalam Sistem Kekerabatan Dayak Karabat

Sistem kekerabatan *pureh* dalam masyarakat Dayak Karabat bukan sekadar struktur genealogis, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Sistem ini berperan dalam menjaga identitas dan warisan budaya, memperkuat solidaritas sosial, menjaga keseimbangan sosial melalui perkawinan, serta mengatur hierarki sosial dan peran individu dalam komunitas.

Satu diantara makna utama dari sistem kekerabatan ini adalah menjaga identitas dan warisan budaya. Penggunaan istilah kekerabatan mencerminkan identitas budaya Dayak Karabat, sekaligus menjadi sarana bagi generasi muda untuk memahami asal-usul mereka serta menghormati leluhur. Dengan memahami sistem kekerabatan ini, mereka dapat terus melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, sistem kekerabatan juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Hubungan antaranggota keluarga diperkuat melalui berbagai tradisi, seperti upacara adat dan gotong royong. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam komunitas.

Dalam aspek perkawinan, sistem kekerabatan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Aturan perkawinan yang berlandaskan sistem ini memastikan bahwa pernikahan berlangsung sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Hal ini juga berfungsi untuk menghindari pernikahan yang dianggap tabu dalam masyarakat, sehingga ketertiban sosial tetap terjaga.

Sistem kekerabatan Dayak Karabat juga mengatur hierarki sosial dan peran individu dalam masyarakat. Penggunaan sapaan kekerabatan mencerminkan adanya sistem hierarki, di mana orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi mendapatkan penghormatan khusus. Dengan demikian, hubungan sosial dalam masyarakat diatur sedemikian rupa agar tetap harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai adat yang telah diwariskan.

Namun, seiring perkembangan zaman, sistem kekerabatan masyarakat Dayak Karabat menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan globalisasi berpengaruh terhadap keberlangsungan sistem ini, terutama dalam penggunaan bahasa dan istilah kekerabatan tradisional yang mulai tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan sapaan umum dibandingkan dengan istilah kekerabatan tradisional.

Selain itu, perubahan pola pernikahan dan struktur keluarga juga memengaruhi sistem kekerabatan. Mobilitas sosial yang tinggi menyebabkan banyak individu menikah dengan pasangan dari luar komunitas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pelestarian sistem kekerabatan tradisional.

Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat adat mulai melakukan berbagai upaya pelestarian sistem kekerabatan. Revitalisasi budaya dilakukan melalui pendidikan budaya lokal dan berbagai kegiatan komunitas. Upacara adat serta pertemuan keluarga tetap dijaga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kekerabatan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, sistem

kekerabatan Dayak Karabat tetap dapat bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa sistem kekerabatan dalam masyarakat Dayak Karabat di Kabupaten Sekadau memiliki struktur yang kompleks dan kaya akan makna sosial serta budaya. Sistem ini berlandaskan pada dua prinsip utama, yaitu garis keturunan (*ius sanguinis*) dan hubungan perkawinan (*ius matrimonium*), yang membentuk interaksi sosial dalam komunitas.

Dari segi garis keturunan, masyarakat Dayak Karabat mengenal dua jenis hubungan, yaitu vertikal dan horizontal. Garis keturunan vertikal mencakup hubungan antargenerasi, sementara garis keturunan horizontal menggambarkan hubungan dalam satu generasi, seperti saudara kandung dan sepupu dengan berbagai tingkatannya. Penggunaan istilah kekerabatan dalam sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hierarki sosial, penghormatan, serta peran dalam komunitas.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan perkawinan dalam sistem kekerabatan Dayak Karabat berperan dalam memperluas jaringan sosial dan memperkuat solidaritas antar keluarga. Adat dan norma yang mengatur pernikahan dalam masyarakat ini bertujuan menjaga keseimbangan sosial serta memastikan keberlanjutan tradisi budaya.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengungkap bahwa sistem kekerabatan Dayak Karabat memiliki makna yang lebih dalam, seperti menjaga identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mengatur struktur sosial dalam masyarakat. Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan bagi keberlangsungan sistem ini, terutama dalam pelestarian istilah kekerabatan tradisional dan perubahan pola pernikahan.

Untuk menghadapi tantangan ini, berbagai upaya pelestarian budaya telah dilakukan, seperti pendidikan budaya lokal, penguatan upacara adat, dan pertemuan keluarga. Dengan langkah-langkah ini, sistem kekerabatan Dayak Karabat diharapkan tetap bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

REFERENSI

- Mahsyud, S. M. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. LPMPK.
- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Rusbiantoro, W. 2008. *Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai*, Parole Vol 2, No. 4. <http://download.portalgaruda.org/>.

Abdul Chaer. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Afriani, L. (2022). *Variasi Bahasa pada Masyarakat T tutur Kawin Campur (Serawai-Jawa) di Desa Tenangan Kabupaten Seluma: Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Aslinda & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Ohoiwutun, P. (2002). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lapasau, M. (2020). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Anjangsana.